

BAB V

PENUTUP

5.1 . Bahasan

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi terhadap kondisi perekonomian di masa pandemi pada orang dewasa. Adapun keunikan dari penelitian ini adalah menggunakan masa dewasa awal sebagai subjek, dengan batasan bekerja di area Surabaya sebagai pegawai atau karyawan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui resiliensi yang dimiliki oleh masa dewasa awal terkait keadaan perekonomian pada saat *covid -19* berlangsung. *Covid-19* sudah berlangsung di Indonesia pada bulan Maret tahun 2020, yang mana memberikan dampak ke berbagai sektor. Peneliti melakukan pengambilan data sebanyak 50 subjek dan melakukan perhitungan melalui aplikasi SPSS versi 16.0, dan didapatkan hasil $p = 0,00$ ($p < 0,05$), dengan nilai korelasi yang didapatkan adalah $r = 0,858$. Kesimpulannya adalah hipotesis penelitian diterima, yang berarti ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi terhadap kondisi perekonomian di masa pandemi pada orang dewasa. Perlu diketahui bahwa hasilnya menunjukkan angka positif yang mana memiliki arti apabila kecerdasan yang dimiliki oleh seorang individu tinggi maka resiliensi yang dimiliki oleh individu tersebut juga akan tinggi, dan sebaliknya. Adapun sumbangan efektif kecerdasan emosioanal terhadap resiliensi adalah 73,6%, artinya variabel

kecerdasan emosional mempengaruhi variabel resiliensi sebesar 73,6%.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Apriani & Listiyandini, (2019) dengan judul penelitian kecerdasan emosi sebagai prediktor psikologis pada remaja di panti asuhan, yang mana memiliki hasil bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor yang signifikan terhadap meningkatnya resiliensi yang dimiliki oleh seorang individu. Adapun kontribusi efektif yang didapatkan adalah 42,2% dan bersifat positif. Penelitian lainnya dilakukan oleh Setyowati et al., (2005) dengan judul penelitian hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai, yang mana memiliki hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada penghuni rumah damai. Adapun sumbangan efektivitas yang diberikan sebesar 64,1%.

Berdasarkan hasil kategorisasi yang telah dilakukan pada variabel resiliensi (tabel 4.5), dapat dilihat bahwa, tidak ada subjek yang memiliki resiliensi yang sangat rendah. Terdapat 2 subjek (4%) yang berada pada kategori rendah, 4 subjek (8%) untuk kategori resiliensi yang sangat tinggi, dan untuk kategori sedang dan tinggi, masing-masing terdapat 22 subjek (44%). Disimpulkan bahwa mayoritas resiliensi untuk masa dewasa awal berada dalam kategori sedang dan tinggi. Hal ini merupakan hal yang baik bagi masyarakat

Surabaya pada masa dewasa awal, yang mana dapat bertahan serta bangkit dalam menghadapi krisis finansial yang dihadapi.

Kategorisasi untuk variabel kecerdasan emosional (tabel 4.6), terlihat bahwa kategori dengan subjek terbanyak berada pada kategori sedang, yaitu berjumlah 23 subjek (46%). Lalu diikuti dengan kategori tinggi, sebanyak 20 subjek (40%). Kategori sangat tinggi hanya terdiri dari 4 subjek (8%), dan 3 subjek (6%) untuk kategori rendah. Tidak terdapat adanya subjek yang masuk dalam kategori sangat rendah. Disimpulkan bahwa mayoritas kecerdasan emosional pada masa dewasa awal berada dalam kategori sedang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap resiliensi sebesar 73,6%, sehingga dapat dilihat bahwa kategorisasi kecerdasan emosional dengan kategorisasi resiliensi hampir menunjukkan hasil sama.

Peneliti melakukan tabulasi silang antara kedua variabel yaitu variabel resiliensi dan variabel kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.7, dapat dilihat bahwa mayoritas resiliensi dan kecerdasan emosional pada tingkat sedang terdapat sebanyak 15 subjek (30%) dan resiliensi dan kecerdasan emosional untuk kategori juga terdapat sebanyak 15 subjek (30%). Resiliensi dalam kategori tinggi dan kecerdasan emosional dalam kategori sedang terdapat sebanyak 6 subjek (12%). Resiliensi dan kecerdasan emosional yang sama-sama berada pada kategori sangat tinggi hanya 3 subjek (6%). Resiliensi dengan kategori sedang dan kecerdasan emosional dengan kategori rendah terdapat 3 subjek (6%). Resiliensi

dengan kategori sedang dan kecerdasan emosional dengan kategori tinggi terdapat 4 subjek (8%).

Korelasi dari variabel resiliensi dan kecerdasan emosional dapat dilihat dari kemampuan individu dalam mengolah emosi yang dimiliki yakni *managing emotion*. Adapun kecerdasan emosional menurut Salovey (dalam Goleman, 2009) menyatakan bahwa terdapat lima aspek dalam kecerdasan emosional, yaitu *self-awareness*, *managing emotion*, *motivating oneself*, *empathy*, dan *the art of relationship*. *Managing emotion* akan dapat membantu individu untuk dapat meningkatkan resiliensi yang dimiliki. Menurut Salovey (dalam Goleman, 2009), *managing emotion* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan perasaan yang dimiliki pada saat terjadinya suatu peristiwa, dan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan *self-awareness* yakni bertujuan untuk dapat mengenali perasaan yang dialami pada saat terjadinya kejadian. Individu yang memiliki *managing emotion* yang tinggi akan dapat bangkit dalam menghadapi permasalahan, sedangkan individu yang *managing emotion* rendah, akan merasa tidak berdaya dalam menghadapi situasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Widuri, 2012) dengan judul penelitian “regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama”, dengan hasil penelitian yaitu ada hubungan yang positif antara regulasi emosi dan resiliensi dengan nilai $r = 0,344$ dan $p = 0,01$.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Adapun beberapa keterbatasan peneliti tersebut :

a. Sampel yang kurang spesifik

Adapun saat melakukan proses penelitian, peneliti merasa kurang bisa menspesifikan kriteria subjek, sehingga dalam pengisian kuisioner yang dibagikan terdapat bias. Adapun seharusnya peneliti lebih menspesifikan mengenai domisili, membatasi jabatan yang dimiliki di tempat kerja, lalu keadaan finansial sebelum dan sesudah munculnya pandemi *covid-19*, yang mungkin dapat mempengaruhi hasil resiliensi yang dimiliki.

b. Keadaan responden saat mengisi kuisioner

Peneliti tidak mengetahui kondisi para subjek pada saat melakukan pengisian kuisioner. Hal ini merupakan di luar kendali peneliti. Adanya kemungkinan bahwa para subjek tidak mengisi kuisioner dengan kondisi yang baik. Hal-hal tersebut seperti kelelahan, dan lain-lainya. Sehingga mengakibatkan bahwa subjek kurang menggambarkan keadaan subjek yang sebenar-benarnya, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

5.2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi terhadap kondisi perekonomian di masa pandemi pada orang dewasa. Hal tersebut didapatkan berdasarkan hasil

perhitungan oleh aplikasi SPSS versi 16.0 yang mana hasilnya menunjukkan angka positif yakni nilai $r = 0,858$ dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$), dan sumbangan efektif yang didapatkan adalah sebesar = 73,6% Sehingga apabila kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang tinggi, maka resiliensi yang dimiliki orang tersebut akan tinggi juga, dan sebaliknya. Apabila kecerdasan emosional yang dimiliki individu rendah, maka resiliensi pada individu tersebut akan rendah juga.

5.3. Saran

Berikut merupakan saran dari peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya informasi yang ada, yaitu :

5.3.1 Saran Teoritis

- a) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan subjek yang mana kondisi finansialnya lebih relatif sesuai antara satu subjek dengan subjek lainnya.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, dapat bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan dalam melakukan penelitian, sehingga data yang didapatkan lebih banyak dan menjadi lebih kredibel.

5.3.2. Saran Praktis

- a) Bagi masyarakat
Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan wawasan bahwa perlunya melatih masa awal kanak-kanak dalam meningkatkan kecerdasan emosional sehingga anak dapat memiliki resiliensi dalam menghadapi permasalahan yang

dimiliki seiringan dengan berkembangnya tugas-tugas perkembangan.

b) Bagi orang yang bekerja

Bagi orang yang bekerja, dapat memberikan wawasan agar dapat melatih kecerdasan emosional, sehingga dapat memiliki resiliensi yang tinggi, dalam menghadapi masalah finansial yang menekan.

c) Saran bagi subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, subjek penelitian, terutama pada subjek yang masih berada pada kategori sedang, dan rendah, harus melakukan aktivitas yang mana dapat meningkatkan kecerdasan emosioanl, yang nantinya secara tidak langsung dapat meningkatkan resiliensi, mengingat bahwa manfaat dari resiliensi sendiri dapat membantu dalam menyelesaikan masalah finansial di masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, F., & Listiyandini, R. A. (2019). Kecerdasan emosi sebagai prediktor resiliensi psikologis pada remaja di panti asuhan. *Persona: jurnal psikologi indonesia*, 8(2), 325–339. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2248>
- Azwar, S. (2018). *Reabilitas dan validitas* (4th ed.). Pustaka pelajar.
- Barret, L. F., Salovey, P., & Mayer, J. D. (2002). *The wisdom in feeling: psychological processes in emotional intelligence* (1st ed.). The guildford press.
- Sri Mulyani: tak berarti sangat buruk (2020, September 07). CNN Indonesia. diambil pada tanggal 10 September 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200907193220-532-543758/sri-mulyani-resesi-ekonomi-tak-berarti-sangat-buruk>.
- Ginsburg, K. R. (2006). *A parent's guide to building resilience in children and teens*. Library of congress.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence why it matter more than IQ*. Bloomsbury.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis sebuah pengantar*. Prenadamedia group.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan* (I). Prenadamedia group.
- Kurniawati Husada, A. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Persona : jurnal psikologi indonesia*, 2(3), 266–277. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.160>
- Leavy, P. (2017). *Research design: quantitative, qualitative, mixed method, art based, and comunity-based participatory research*

approaches (1st ed.). The guildford press.

- Qomariyah, N., & Nurwidawati, D. (2017). Perbedaan resiliensi pada tuna daksa ditinjau dari perbedaan usia. *Jurnal psikologi teori dan terapan*, 7(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n2.p130-135>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Broadway books.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2005). Resiliensi pada siswa penghuni rumah damai. *jurnal psikologi undip*, 7(1), 66-77. <https://doi.org/10.14710/jpu.7.1.67-77>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Watson, E. J. (2016). *Emotional intelligence a practical guide on how to control your emotion and achieve lifelong social success*. Amazon digital service LLC.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 9(2), 147. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i2.341>